

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang dihubungkan oleh laut, selat, danau, dan kekayaan alam lainnya. Dua pertiga dari wilayah Indonesia adalah perairan atau laut dan hanya sepertiga dari luas wilayah itu terdiri dari daratan. Kondisi itu mengakibatkan banyak penduduk Indonesia yang tinggal di sepanjang pantai. Mereka berorientasi ke laut sebagai nelayan. Profesi sebagai nelayan tidak terlepas dari alat penangkapan ikan, perahu, jaring, kail, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pulau adalah tanah atau daratan yang dikelilingi air dengan luas lebih kecil dari benua dan lebih besar dari terumbu karang dari sudut pandang geografis perbedaan pulau dengan benua ialah ukuran. Pulau Panjang merupakan salah satu pulau yang berada di Samudera Hindia. Pulau ini berada di sisi barat pulau Sumatera, yang terletak di Air bangis, Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Pulau Panjang merupakan pulau yang berada di perairan Teluk Air Bangis. Dari sembilan pulau yang berada di perairan Teluk Air Bangis, Pulau Panjang salah satunya pulau yang dihuni oleh penduduk. Pulau dengan luas mencapai 6,7 kilometer persegi yang dihuni sebanyak 1.224 jiwa penduduk. berdasarkan data

---

<sup>1</sup>Eny Christyawati. Kehidupan Keluarga Nelayan. Studi Kasus: Lima Keluarga Nelayandi Desa Taluak, Kecamatan Pariaman Selatan, kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. (Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film,2001), hlm. 1.

statistik tahun 2018. Berdasarkan ciri fisik, Pulau Panjang termasuk pulau hidup, dimana asal pembentukan pulau ini berasal dari bawah naik kepermukaan dalam waktu yang cukup panjang. Pulau Panjang memiliki topografi wilayah datar dan berbukit. Mayoritas topografi di Pulau Panjang adalah datar dengan 69,50% dari luas total pulau, sedangkan kawasan berbukit hanya 30,50% dari luas total pulau.<sup>2</sup>

Perkampungannya didominasi wilayah pantai. Sebagai wilayah pesisir pantai, masyarakat juga memiliki ketertarikan yang erat dengan laut. Bukan berarti mereka menggantungkan hidup sepenuhnya dari hasil laut sebagai nelayan, akan tetapi mereka memiliki mata pencaharian yang lain seperti pertanian, perdagangan, dan mencari hasil lautan. Namun, dengan berbagai macam profesi masyarakat selain daripada nelayan, potensi kelautan dan ekonomi maritime menjadi factor utama dalam pembangunan dan perkembangan kampung ini.

Masyarakat nelayan pada umumnya tergolong masyarakat miskin, meskipun mereka hidup di daerah pesisir yang kaya akan keanekaragaman sumber daya alamnya. Masyarakat nelayan memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan mereka di antaranya lemahnya pendistribusian hasil tangkapan lemahnya organisasi, lemahnya teknologi dan modal, terbatasnya SDM, terbatasnya akses sumber daya, serta ketidakadilan harga.<sup>3</sup>

Kehidupan ekonomi masyarakat Pulau Panjang menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga para nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan, memperoleh hasil yang hanya mampu memenuhi

---

<sup>2</sup> “Pulau Panjang dari Reede ke Destinasi Wisata”. Dalam <https://www.airbangis.com/2020/05/13/pulau-panjang-dari-reede-ke-destinasi-wisata/> diakses pada tanggal 09 Juli 2024 Pukul 14.25 WIB

<sup>3</sup> Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat* (Bogor : IPBPress Kampus IPB Darmaga Bogor, 2009), hlm. 24.

kebutuhan hidup sehari-hari saja, tetapi apabila ada kelebihan dari hasil usahanya dapat digunakan untuk biaya sekolah anak-anak, bahkan bisa memperbaiki tempat tinggal.<sup>4</sup>

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Namun, kesulitan untuk melepaskan diri dari kemiskinan karena mereka didera oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses, penguasaan teknologi, pasar dan modal.<sup>5</sup> Istilah nelayan bagi orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang ada di dasar atau permukaan laut. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar maupun laut. Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar dilengkapi dengan peralatan yang canggih.<sup>6</sup>

Nelayan Pulau Panjang hanya mampu memanfaatkan potensi sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, hal ini yang membuat masyarakat Pulau Panjang bekerja keras sebagai nelayan. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di pulau Panjang terbagi menjadi dua jenis yaitu nelayan pemilik modal dan nelayan buruh. Nelayan pemilik modal yaitu nelayan yang memiliki kapal, perahu, dan alat tangkap lainnya. Sedangkan nelayan buruh yaitu

---

<sup>4</sup> Anum Hayati *Asal Usul Nagari Aie Bangih*. (Surabaya: CV Pustaka Media 2020) hal 35.

<sup>5</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal 13.

<sup>6</sup> *Wikipedia*, diakses melalui. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan> . Diakses pada 4 Maret 2024

nelayan yang tidak memiliki kapal dan modal, nelayan buruh hanya memiliki tenaga dan keahlian dalam menangkap ikan dalam lautan.<sup>7</sup>

Pemanfaatan sumberdaya yang ada dilaut dan dilingkungan Pulau Panjang. Masyarakat Pulau Panjang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani (kelapa, padi, cengkeh dan lainnya), hasil yang didapatkan oleh nelayan biasanya hanya untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Masyarakat nelayan Pulau Panjang masih memakai sistem tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber perikanan dengan peralatan tangkapan tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Kelompok nelayan yang berciri seperti ini memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan lainnya.<sup>9</sup>

Pulau Panjang juga telah dijadikan wisata bahari andalan di Pasaman Barat. Pulau ini dipilih dengan alasan karena perairannya yang jernih dan tenang serta ditumbuhi terumbu karang cocok bagi pecinta wisata bawah laut. Pulau ini juga memiliki daya tarik wisata yang variatif, selain pemandangan bawah lautnya yang indah dengan terumbu karang, yang juga cocok bagi yang hobi memancing ikan. Bahkan aktifitas seperti snorkeling dan diving, atau sekedar berenang sambil merelaksasi otot sudah bisa dilakukan di pulau ini. Dalam sebuah laporan pers,

---

<sup>7</sup> Arivaldi, Dari anak Bagan Menjadi Pengusaha Kapal Penangkapan Ikan dikelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang (1990-2017) *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2013) hlm 4

<sup>8</sup>Ridho Nurhidayat, dkk, Tradisi Lom Bada Masyarakat Pulau Panjang dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat. (*Jurnal Penelitian* 2018) hlm 2.

<sup>9</sup> Johannes Widodo, dkk. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006. Hal. 31.

pejabat kabupaten mengatakan bahwa akan mengembangkan pulau tersebut menjadi destinasi unggulan . Masyarakat Pulau Panjang yang menjadikan perahu sebagai transportasi umum mereka. Jarak pulau ini dari pelabuhan Air Bangis sekitar 4 mil. Menggunakan kapal/boat jarak tempuhnya sekitar 30 menit dari pelabuhan itu.<sup>10</sup>

## **B. Batasan Masalah**

Batasan spasial kajian ini adalah Pulau Panjang, termasuk Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Nagari ini dipilih sebagai daerah penelitian, karena Pulau Panjang memiliki sejarah yang dipengaruhi oleh pelabuhan Air Bangis.

Batasan temporal dari penelitian ini tahun 1989 hingga 2022. Pada tahun 1989 dijadikan batasan awal karena pada masa ini Pulau Panjang mengalami krisis ekonomi yang berakibat melemahnya perekonomian masyarakat dikarenakan para nelayan menggunakan alat yang sanga sederhana untuk menangkap ikan. Pada tahun 2022 diambil sebagai batasan akhir karena masyarakat nelayan Pulau Panjang sudah memiliki kehidupan yang lebih membaik dari pada tahun-tahun sebelumnya. Dilihat dari sudah adanya masyarakat berkebun sawit, mempunyai kapal pribadi, dimana sebelumnya masyarakat Pulau Panjang sebagian jadi buruh ke kapal Air Bangis.

---

<sup>10</sup> Zusneli Zubir. “Bahari Sawit, dan Wisata: Dinamika Nagari Air Bangis dalam Perspektif Sejarah Sosial”, *Jurnal Penelitian. Sejarah dan Budaya* Vol 2 No 1. 2016. Hlm 366.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat Pulau Panjang?
2. Bagaimana cara masyarakat Pulau Panjang bisa memenuhi kebutuhan Ekonominya?
3. Apa saja yang dilakukan masyarakat Nelayan Pulau Panjang dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pulau Panjang, termasuk mata pencaharian, struktur sosial, serta aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan nelayan.
2. Menjelaskan perkembangan masyarakat Nelayan dalam melaut
3. Menjelaskan dan menguraikan apa saja kendala yang dihadapi masyarakat Nelayan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menghasilkan karya tulis yang nantinya dapat berguna untuk peneliti lain dalam bentuk karya ilmiah yang bisa dijadikan sumber untuk meneliti dengan topik yang sama. Selain itu penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis sendiri karena sangat menambah pengetahuan tentang “Sosial Ekonomi Nelayan Pulau Panjang Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman barat 1989-2022”. Segi kegunaan praktis untuk melihat perkembangan nelayan terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini dapat memperkaya

penulisan sejarah yang ada di Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini memerlukan hasil karya penelitian lain yang berkaitan dengan topik kajian pada penelitian ini, yang digunakan sebagai sumber yang dapat membantu dan juga sebagai pembanding dengan penelitian ini untuk menampilkan kebaruan dan perbedaan dengan hasil penelitian lainnya. Beberapa kajian yang membahas Kehidupan Nelayan baik dari buku maupun dari skripsi diantaranya sebagai berikut:

Buku pertama berjudul *Kiprah Nelayan Air Bangis dalam usaha Pengembangan Perikanan dan Pelayaran*, yang ditulis oleh Seno, dkk. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan tentang mata pencaharian masyarakat Nelayan /melaut dari yang sederhana sampai ke Modern saat ini. Buku ini secara khusus sejarah Nelayan di Air Bangis yang mengkaji tentang Nelayan dan pelayaran. dari Kapal-kapal yang bersandar di Dermaga Air Bangis sampai ke Pulau Panjang yang bertujuan untuk membongkar barang atau angkutan penumpang. Untuk penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap sampai pengeringan dan siap untuk dijual. Usaha perikanan yang terdapat di Air Bangis dilakukan oleh Nelayan sendiri dan para penampung ikan yang hanya menunggu didaratan sebagai pembeli.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Op. Cit.* Seno, dkk

Buku kedua, “*Konflik Sosial Nelayan*” karya Drs. Kusnadi, M.A.<sup>12</sup> Membahas Kemiskinan dan perbuatan sumber daya perikanan yang pada dasarnya sudut pandang dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan lain). Buku ini juga membahas kemiskinan yang melanda masyarakat dan mempersulit masyarakat dalam kehidupan yang dikarenakan faktor mata pencaharian masyarakat terhambat dari alat-alat yang tidak memadai dan musim yang terus berganti.

Buku ketiga, berjudul *Asal-usul Nagari Aie Bangih*, karya Anum Hayati.<sup>13</sup> Buku ini membahas tentang bagaimana asal-usul masyarakat Air bangis serta perkembangan Nagari Air Bangis. Adanya karya ini dibuat, agar dapat membantu pengetahuan masyarakat terhadap Nagari yang ditempati.

Buku keempat, berjudul *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. Karya Arif Satria.<sup>14</sup> Buku ini menggambarkan kondisi masyarakat pesisir, pemberdayaan nelayan, serta pembangunan desa pesisir. Permasalahan-permasalahan desa pesisir yang dialami seperti kemiskinan nelayan, struktur social masyarakat yang timpang, kerusakan lingkungan dan kurangnya infastruktur dasar. Struktur sosial merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Artikel dalam buku berjudul membongkar kisah kolonial Air Bangis 1670 – 1884 dalam buku berjudul “*Arus Rempah di Pantai Barat dan Timur Samudera*”,

---

<sup>12</sup> Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*. Ed. Abdur Rozaki. (LKIS.Yogyakarta, 2002).

<sup>13</sup> Anum Hayati. *Asal Usul Nagari Aie Bangih*. (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2020)

<sup>14</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. IPBPress: Darmaga Bogor, 2009

editor Ahmad Kusasi.<sup>15</sup> Artikel ini membahas mengenai gambaran umum Air Bangis mulai dari geografis, kondisi sosial ekonomi, potensi Air Bangis serta kisah kolonial di Air Bangis. Kedudukan pulau Panjang dimasa kolonial amat mendukung fungsi Pelabuhan sehingga Pulau ini layak dilestarikan dan dikembangkan mengingat kekayaan History dan arkeologi yang terpendam di dalamnya. Beredar informasi bahwa selain dermaga, terdapat tinggalan kolonial lain di pulau ini seperti mercusuar, perkampungan, pos militer, dan Gudang penyimpanan barang. Kini bekas dermaga pulau Panjang sudah tidak dijumpai mengingat material diperkirakan berbahan kayu sehingga lapuk dan keropos oleh waktu dan iklim.<sup>16</sup>

Tesis yang ditulis oleh Nurhidayah yang berjudul "Nagari Air bangis 1950-2018" Tesis ini membahas mengenai geografis serta kondisi penduduk. dalam karya ini juga membahas tentang dinamika politik dan pemerintah, politik dan tokoh-tokoh yang berperan penting bagi sebuah nagari. Bagaimana keadaan nagari Air Bangis, keadaan ekonomi, Pelabuhan dan jaringan pelayaran, dan Pelabuhan perikanan yang ada di air bangis. Pada pembahasan ini juga mengkaji tentang pemerintahan pada masa belanda, dimana kedudukan pemerintahan belanda terletak di air bangis dan pulau Panjang.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Zalmon yang berjudul "Dampak Pelelangan Ikan Pantai Carocok Tarusan Terhadap Kehidupan Nelayan tahun 1997-2018" skripsi

---

<sup>15</sup> Merlina Agustina Orlanda, dkk. "Membongkar Kisah Kolonial di Air Bangisn 1670 – 1884", dalam Ahmad Kusasi, ed. "*Arus Rempah di Pantai Barat dan Timur Sumatera*". Batusangkar: BPCB Sumatra Barat 2021, hlm. 208.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Nur Hidayah, *Nagari Air Bangis 1950-2018 Tesis*, (Padang: Magistar S2 Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2021). Hlm 4.

ini membahas tentang pentingnya TPI (tempat pelelangan ikan) bagi masyarakat agar mempermudah dan mempercepat masyarakat dalam penjualan ikan. Pelelangan ikan penjualan ikan dilakukan dihadapan umum dengan cara penawaran bertingkat.

Artikel Irsyadul Fikry. "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Terhadap Sosial Ekonomi dan Budaya di Pulau Panjang Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat" Artikel ini berguna menjadi referensi tentang perkembangan wisata Pulau Panjang di Pasaman Barat.<sup>18</sup> Artikel ini menjelaskan keindahan yang ada di Pulau Panjang, dan membentuk wisata sebagai peluang pendapatan/usaha agar wisatawan berbondong-bondong untuk berkunjung.

Artikel Zusneli Zubir "Bahari Sawit, dan Wisata: dinamika Nagari Air Bangis dalam Perspektif Sejarah Sosial" Artikel ini berguna menjadi referensi tentang wisata dan juga transportasi.<sup>19</sup> Artikel ini menjelaskan tentang para wisata penggemar menyelam untuk melihat keindahan terumbu karang. Menarik para wisata yang hobi memancing dan berenang. Dan juga menjelaskan masyarakat Pulau Panjang yang menggunakan Boat/Perahu sebagai Transportasi untuk menyebrang ataupun mencari ikan.

Artikel dalam Jurnal Ridho Nurhidaayat "Tradisi LomBada Masyarakat Pulau Panjang dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat".

---

<sup>18</sup> Irsyadul Fikry, "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Terhadap Sosial Ekonomi dan Budaya di Pulau Panjang Kecamatan Sungai Beremas Pasaman Barat" *Jurnal Penelitian* 2020. hlm, 4.

<sup>19</sup> Zusneli Zubir. Bahari Sawit, dan Wisata: Dinamika Nagari Air Bangis dalam Perspektif Sejarah Sosial. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 2 No 1, 2016. Hlm, 366

Artikel ini menjelaskan tentang tradisi masyarakat yang ada di Pulau Panjang. Artikel ini menjelaskan tradisi yang berawal dari masyarakat yang memberikan 5% dari hasil tangkapan mereka ke Masjid. Dan hasilnya untuk sarana masjid ,dalam artikel ini menjelaskan tentang pentingnya bagi masyarakat menyisihkan Sebagian kecil penghasilan untuk tempat beribadah yang layak bagi masyarakat.<sup>20</sup>

### **E. Kerangka Analisis**

Dari sudut pandang ilmu sosial, khususnya dalam konteks sejarah, laut merupakan sebuah dunia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keterhubungan ini telah adanya kelautan yang kompleks, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dinamika ini mencakup berbagai bidang seperti perdagangan yang bergantung pada jalur pelayaran laut, pengembangan perkapalan sebagai sarana transportasi dan eksplorasi, serta tradisi bahari yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat pesisir. Laut juga berperan membentuk kepercayaan dan cerita rakyat, yang mengalami perubahan oleh perkembangan teknologi dan politik, serta sektor perikanan yang menjadi sumber utama pangan dan ekonomi.<sup>21</sup>

Penelitian ini termasuk kedalam kajian sejarah sosial ekonomi. Dalam kajian ini mengkaji pola perubahan social ekonomi di Pulau Panjang dan dinamika yang terjadi di masyarakat dengan adanya perubahan. Studi sejarah social ekonomi merupakan gejala sejarah yang memperlihatkan dalam kehidupan

---

<sup>20</sup> Ridho Nurhidayat,. Tradisi Lom Bada Masyarakat Pulau Panjang dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Penelitian* .2018. Hlm, 2.

<sup>21</sup> Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (Yogyakarta: Ombak,2007). Hal

social ekonomi dalam kehidupan masyarakat, keluarga, Pendidikan, dan gaya hidup.<sup>22</sup> Menurut Mestika Zed dan Emrizal Amri sejarah ekonomi mengkaji tentang bagaimana cara manusia memuaskan kebutuhan materilnya di masa lampau, sambil memperlihatkan sarana-sarana yang dapat mereka gunakan dan memaksa mereka mengadakan suatu pilihan.<sup>23</sup>

Penelitian juga membahas tentang pedesaan. Pulau Panjang merupakan penelitian mengenai perspektif pedesaan. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan penyelenggaraan rumah tangga berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah pusat dan berkedudukan dalam wilayah kabupaten daerah.<sup>24</sup>

Jefta Leibo mendefinisikan bahwa desa nelayan atau desa pantai adalah pusat dari seluruh kegiatan anggota masyarakat yang menjadikan usaha-usaha dibidang perikanan sebagai sumber kehidupan mereka.<sup>25</sup> Laut tidak terlepas dari nelayan dan peran Pelabuhan. Nelayan yang dimaksud mengacu pada orang yang secara aktif dalam melakukan usaha di bidang penangkapan ikan atau hasil laut lainnya.<sup>26</sup> Nelayan yang dimaksud di sini mengacu pada orang yang secara aktif

---

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 50

<sup>23</sup> Mestika Zed dan Emrizal Amri. *Sejarah Sosial Ekonomi* Jilid I, (Padang: UNP Press, 1994), hlm 36.

<sup>24</sup> Wonoyoso. 2024. "Pengertian desa menurut para ahli, ciri-ciri dan Fungsi"<https://wonoyoso.kec-kuwarasan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/740#:~:text=Sedangkan%20pengertian%20desa%20menurut%20Sutardjo,sekelompok%20masyarakat%20yang%20berpemerintahan%20sendiri>. diakses pada Jumat 01 Maret 2024.

<sup>25</sup> Jefta Leibo. 1990. *Sosiologi Pedesaan* Yogyakarta: Andi Offset, hal. 7

<sup>26</sup> "Nelayan" dalam Ensiklopedia Indonesia, jilid IV, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), tanpa tahun terbit, hal. 254

melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut atau perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layer dan pawang.<sup>27</sup>

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di Kawasan pesisir, yakni suatu Kawasan tradisi antara wilayah darat dan laut. Kawasan pesisir merupakan tempat bermukimnya masyarakat nelayan dan membentuk tradisi yang sama karena gaya hidup serta hidup di dalam lingkungan alam yang sama. Namun tidak semua masyarakat nelayan tinggal di wilayah pesisir, karena ada juga masyarakat nelayan yang tinggal diluar wilayah pesisir seperti dipinggir danau atau sungai. Adapun bagian dari masyarakat pesisir adalah nelayan, pembudidayaan ikan dan pedagang.<sup>28</sup>

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir memiliki kebudayaan yang khas yang bergantung kepada sumberdaya pesisir. Masyarakat nelayan sangat tergantung pada hasil laut yang membentuk kebudayaan khas karena dipengaruhi oleh alamnya yang biasanya masyarakat pesisir suaranya sangat lantang. Karakteristik masyarakat pesisir secara umum memiliki perilaku yang keras, tegas dan terbuka. Perilaku itu dipengaruhi oleh alamnya di tepi pantai yang suara ombak yang sangat kencang. Di dalam masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat yang disebut sebagai sejarah social.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> "Nelayan" dalam *Ensiklopedia Indonesia*, Jid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve

<sup>28</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press, 2009. Hm. 24.

<sup>29</sup> Soleman B, Toneko. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Fajar Agung, 1986. Hal. 54

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi nelayan. Unsur-unsur yang tercakup dalam kehidupan sosial di antaranya adalah Sistem kekerabatan, tolong-menolong, kepercayaan, gaya hidup, mobilitas penduduk, kelas sosial dan lain sebagainya. Dilihat dari unsur-unsur yang masuk dalam kehidupan ekonomi di antaranya adalah pola produksi, jumlah tenaga kerja, proses produksi yang di dalamnya mencakup masalah alat yang digunakan untuk berproduksi dan cara penggunaannya. Selain itu juga akan dilihat pola distribusi (pemasaran) serta pola konsumsi masyarakat nelayan.

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan, para nelayan sangat membutuhkan suatu tempat, yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Tempat Pelelangan Ikan merupakan tempat yang biasanya terletak di dalam Pelabuhan atau pangkalan ikan dan terjadi transaksi penjualan ikan dari hasil laut oleh nelayan baik secara lelang maupun tidak dikoordinasikan oleh Dinas Perikanan.<sup>30</sup>

Ikan merupakan sumber daya alam yang dapat dipulihkan sehingga memerlukan usaha-usaha pengelolaan yang baik agar dapat mempertahankan dan mengembangkan unit populasi yang ada. Dalam usaha pengelolaan tersebut diperlukan pengetahuan dan informasi tentang perikanan dalam rangka mempelajari perilaku kehidupan dan sifat-sifat dari unit populasi yang merupakan suatu komunitas dalam sumber daya alam tersebut. Selain itu sumber daya juga dikelompokkan menjadi sumber daya manusia dan modal.

Berdasarkan tingkatnya nelayan dibedakan menjadi beberapa kelompok, pertama yaitu, nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Gramedia,2007), hal.510.

orang lain, kedua yaitu nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, ketiga adalah nelayan perorangan yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Orang yang pekerjaannya mengolah ikan hasil tangkapan menjadi ikan kering disebut sebagai pengolah ikan. Ikan yang diolah adalah ikan jenis kecil dan sedang yang dijual oleh kapal kepada juragan ikan.<sup>31</sup>

Dalam pemasaran hasil tangkapan ikan, terdapat beberapa macam pedagang perantara. Pedagang perantara yaitu orang yang berusaha dalam bidang pemasaran dengan menyalurkan barang dari produsen sampai ke konsumen. Pedagang perantara tersebut terdiri dari pedagang besar yaitu pedagang yang membeli ikan dalam jumlah yang banyak dan mempunyai modal yang besar, pedagang pengumpul yaitu pedagang yang langsung mendatangi beberapa orang nelayan pada saat perahu menepi, pedagang pengecer yaitu pedagang yang menerima ikan dari pedagang besar, pedagang pengumpul, dan juga langsung dari nelayan.<sup>32</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode sejarah yang dibagi dalam empat tahapan yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.

---

<sup>31</sup> Yuliana. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002", *Skripsi*. Padang: (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas,2012). hal. 9.

<sup>32</sup> *Ibid.*

Tahap pertama, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber). Sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.<sup>33</sup> Didapatkan juga dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Selain menggunakan sumber tulisan, dalam penelitian juga menggunakan bukti lisan. Sumber lisan tak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah, hal ini bisa dilakukan dengan wawancara, wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup dan terlibat langsung dengan dunia dan masyarakat yang ada di Air bangis dan Pulau Panjang.

Tahap kedua yaitu kritik, sumber yang melakukan kritik internal dan eksternal. Kritik internal untuk menguji kredibilitas sumber berdasarkan fakta dan keaslian data dokumen. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan fisik luar seperti tanggal, gaya penulisan, kertas, dan lainnya. Hal ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi dari sumber yang diperoleh.<sup>34</sup>

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Dalam historiografi merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo.. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003). hlm. 173.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995). Hlm. 18.

disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Historiografi harus di dukung oleh daya imajinasi yang kuat, terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta atas dasar sumber sejarahnya pada tahapan ini menuliskan dan menjelaskan hasil interpretasi fakta-fakta menjadi suatu kisah hendaknya kita menggunakan Bahasa yang baik dan benar, lugas, dan efektif.<sup>35</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Panjang Kecamatan Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat tahun 1989-2022” ini diuraikan dalam lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber sistematika penulisan. Bab ini ditulis Sebagian dari rancangan penulisan yang akan menjadi pedoman pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran umum geografis Air Bangis Kecamatan Sungai – Pulau Panjang. Pada bab ini membahas tentang keadaan geografis, penduduk, kehidupan social budaya masyarakat setempat

Bab III membahas mengenai Modernisasi transportasi alat tangkap nelayan serta membahas bagaimana para nelayan mencukupi kehidupan sehari-hari dengan mata pencaharian melaut dan pemasaran hasil tangkapan nelayan ke TPI.

---

<sup>35</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Satya Historika: Bandung 2008), hlm. 123.

Bab IV membahas social ekonomi masyarakat Pulau Panjang, bab ini membahas tentang perekonomian, meningkatnya nelayan, gaya hidup masyarakat nelayan dan peran istri bagi para nelayan.

Bab V Merupakan kesimpulan dari pemersalahan bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah sekaligus penutup.

